

# Penggunaan Model Pembelajaran Directed Reading Thinking Activity dalam Mengatasi Kesulitan Membaca terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Salva Fakhira \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat.

\*e-mail : [salvafakhira3@gmail.com](mailto:salvafakhira3@gmail.com)<sup>1)</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas dari model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dan memuat deskripsi yang dilaksanakan di kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1. Penelitian dan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran yang sudah terstruktur. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca, seperti membaca huruf vokal yang berdampingan, merasa sulit dan bingung saat membaca di depan teman-teman banyak, kesulitan membaca kata atau kalimat yang terdapat beberapa huruf sulit dilafalkan, membaca dengan tergesa-gesa atau terburu-buru, serta merasa cape dan bosan saat melaksanakan keterampilan membaca. Model DRTA ini diterapkan melalui tiga tahapan yang terperinci yang jelas, yaitu prediksi, verifikasi, dan diskusi. Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, menunjukkan bahwa model DRTA mampu meningkatkan kelancaran dalam keterampilan membaca, memahami isi yang ada pada bacaan, dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, model pembelajaran ini cukup membantu dalam keefektif khususnya untuk kelas IV di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** DRTA, kesulitan membaca, Bahasa Indonesia, kualitatif

## Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the Directed Reading Thinking Activity (DRTA) learning model in overcoming the problem of elementary school students' reading difficulties in the Indonesian language subject. This study uses qualitative research with a case study type and contains descriptions that are carried out in class IV SDN Karang Mekar Mandiri 1. Research and learning are carried out in only one structured learning session. The results of this observation indicate that a number of students still have difficulty reading, such as reading adjacent vowels, feeling difficult and confused when reading in front of many friends, difficulty reading some letters, reading in a hurry, and feeling tired and bored when reading. This DRTA model is implemented through three detailed stages, namely prediction, verification, and discussion. The results of the study, although only carried out once, have shown that the DRTA model is able to improve reading fluency, understanding the contents of the reading, and students' self-confidence. Therefore, this learning model is quite helpful and effective, especially for class IV.

**Keywords:** DRTA, reading difficulties, Indonesian, qualitative

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, dan dalam konteks ini pendidik menjadi salah satu pembentuk kualitas sumber daya manusia unggul. Pembelajaran di sekolah dasar juga menjadi pondasi yang sangat penting bagi pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Namun pada kenyataannya pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih banyak mengalami kendala, salah satunya kendala pada murid yang masih belum memiliki kemampuan dalam membaca, sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Membaca adalah proses untuk menyerap segala ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk melangsungkan hidup. Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan harus mampu menuangannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata (Pratiwi & Ariawan, 2017). Dalam aspek capaian hasil belajar, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Hal ini

berarti bahwa kesulitan belajar membaca sangat berkesinambungan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lain (Fauzi, 2018). Dan pada kenyataannya, sangat disayangkan Literasi yang ada di Indonesia masih menempati urutan terendah. Sesuai hasil PISA 2018 memaparkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia mengalami sebuah penurunan. Tahun 2015, Indonesia mendapatkan skor 397 peringkat 61 dari 69 negara. Kemudian tahun 2018, skornya menjadi 371 dan menduduki peringkat 72 dari 74 negara. Dari pernyataan tersebut daya minat membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Intan Ayu Tusfina, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD biasanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan membacanya. Selain keterampilan dalam membaca, siswa juga harus mampu memahami makna isi dari bacaannya guna untuk meningkatkan pemikiran yang kritis dan pengembangan dalam kemampuan berkomunikasi, dan lain sebagainya. Maka siswa memang dituntut untuk bisa membaca dengan lancar, tidak terbata-bata, juga tidak tergesa-gesa untuk bisa memahami isi dari bacaan. Salah satunya penggunaan model pembelajaran mampu untuk membantu atau menunjang keberhasilan siswa dalam belajar membaca. Model pembelajaran yang tidak monoton dan menarik dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan minat baca dan menjadikan proses pembelajaran yang aktif, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk keterampilan membaca. Pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran membaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat model pembelajaran membaca yaitu *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) yang diharapkan mampu menjembatani permasalahan dalam proses belajar membaca. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini siswa dituntut menebak jalan cerita melalui gambar yang diberikan oleh guru (Astari, 2019).

Penggunaan model DRTA mampu merancang pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Model pembelajaran DRTA ini merujuk pada kemandirian siswa pada saat kegiatan membaca. Model Pembelajaran DRTA memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka sedang membaca, 2) mendorong siswa berfikir dengan jalan pikiran mereka sendiri, yaitu dengan membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi dan apa yang tersampaikan dalam pesan teks, 3) model ini disertai dengan media yang mendukung, dalam hal ini media yang digunakan adalah media gambar, sehingga akan lebih membantu pemahaman siswa (Astari, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran DRTA mampu memengaruhi kemampuan membaca untuk siswa SD. Maka dari itu, peneliti mencoba mengatasi kesulitan membaca terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran DRTA di kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1, Cimahi tahun ajaran 2024/2025.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada bentuk deskriptif atau deskripsi dengan jenis sebuah studi kasus, pendekatan ini dipilih karena menyesuaikan dengan penggalian secara mendalam mengenai fenomena kesulitan membaca yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karang Mekar Mandiri 1 yang berfokus pada kelas rendah, khususnya kelas IV yang berjumlah 18 siswa dalam satu kelasnya. Pemilihan sekolah untuk diteliti ini berdasarkan keterjangkauan, yang artinya tempat untuk diteliti dekat dengan lokasi peneliti. Untuk pelaksanaannya ini dilaksanakan secara langsung ke Sekolah dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kesulitan membaca. Diawali dengan peneliti membagikan lembar cerita dongeng untuk dibaca oleh siswa, lalu menampilkan video cerita dengan topik yang sama untuk memperjelas dan agar

pembelajaran tidak monoton. Lalu peneliti membagikan lembar evaluasi, lembar observasi, dan lembar wawancara untuk diisi siswa guna untuk mengetahui pemahaman dalam membacanya sampai mana, lalu untuk memperkuat hasil penelitian dari peneliti melalui hal-hal yang siswa mampu dan tidak mampu dilaksanakan pada saat membaca, tentunya pada saat pengisian diberi arahan dan bantuan oleh peneliti bagi siswa yang merasa kesulitan. Peneliti menggunakan media audio visual yang mengandalkan video dari platform YouTube dan berkaitan dengan materi yang disampaikan mengenai cerita dongeng. Maka dari itu peneliti menggunakan laptop dan infocus (fasilitas sekolah) sebagai alat untuk menunjang keberhasilan saat penelitian.

Pada lembar evaluasi dan disajikan pertanyaan sesuai dengan indikator, Menurut (Nurani et al., 2021) Indikator kesulitan membaca permulaan antara lain: 1) Siswa belum mampu membaca huruf diftong, konsonan rangkap, dan vokal rangkap 2) Siswa belum mampu membaca kalimat 3) Siswa membaca dengan tersendat-sendat 4) Siswa belum mampu melafalkan huruf konsonan 5) Siswa belum mampu mengeja dengan baik 6) Siswa membaca dengan asal-asalan 7) Siswa mudah lupa ejaan yang sudah dibaca sebelumnya 8) Siswa menambahkan atau mengganti suatu kata 9) Siswa mengeja dengan waktu yang cukup lama 10) Siswa tidak membaca kalimat dengan tuntas.

Lalu pada lembar observasi mengandung pertanyaan yang diambil sesuai dengan syntax pembelajaran. Langkah-langkah penggunaan strategi membaca DRTA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Rahim, 2018:48): 1) Membuat suatu prediksi berdasarkan petunjuk melalui judul. Pada tahap ini guru menuliskan judul teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa di papan tulis. Setelah itu guru meminta siswa untuk memprediksikan isi teks bacaan yang akan dibaca berdasarkan judul tersebut. 2) Membuat prediksi dari petunjuk gambar. Langkah yang dilakukan guru pada tahap ini adalah memajang gambar dari teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa. Setelah itu siswa memprediksi apa kira-kira isi dari teks bacaan yang akan dibacanya nanti. 3) Membaca bahan bacaan atau teks. Siswa membaca teks bacaan yang dibagikan guru berdasarkan pilihannya terhadap gambar yang dipilih oleh siswa tersebut. 4) Menilai prediksi dan menyesuaikan prediksi. Setelah membaca teks tersebut guru melakukan penilaian terhadap hasil prediksi siswa, dengan cara mengajukan pertanyaan siapakah diantara kamu yang prediksinya tadi sama dengan teks bacaan yang baru saja dibaca. 5) Ulangi kembali semua prosedur (1-4) hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup. 6) Membuat ringkasan sesuai dengan versinya masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk peneliti mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dapat mengatasi permasalahan dalam kesulitan membaca pada siswa Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1, Cimahi.

Berdasarkan hasil observasi, dan melaksanakan wawancara kepada siswa di kelas, ditemukan beberapa siswa yang masih merasa kesulitan di hal yang berbeda-beda. Ada 1 siswa yang masih merasa bingung jika ada dua vokal yang berdampingan seperti kata 'pantai', 'pulau' 'aula', 'survei', dan masih banyak lagi contohnya. Ada 3 siswa yang masih merasa sulit dan bingung pada saat membaca di depan teman-teman banyak, ada yang mengatakan 'aku merasa agak sedikit sulit karena takut salah membaca dan akhirnya membaca menjadi belibet' hal tersebut tentu menjadi kendala pada saat membaca, lalu ada 2 siswa yang merasa sulit saat mengucapkan huruf 'x' dan 'v' hal ini juga akan menjadi kendala pada saat proses membaca yang mengandung huruf tersebut, selanjutnya ada 1 siswa yang merasa sudah membaca satu kata sebelumnya tapi lupa lagi waktu akan membaca kalimat berikutnya pada saat ia membaca dengan tergesa-gesa, yang terakhir ada 3 siswa yang merasa cape, bosan saat membaca dan berujung tidak menyelesaikan bacaannya. Dari deskripsi tersebut yang paling dominan ialah perihal membaca di

depan umum dan siswa merasa bosan bahkan cape pada saat membaca. Perlu diingat bahwa kondisi siswa dengan kesulitan membaca yang sebenarnya tidak akan terungkap jika mereka tidak melakukan identifikasi yang secara nyata, sehingga menyebabkan ketidaktepatan atau bahkan ketidaktahuan. Dengan diperolehnya suatu informasi untuk melihat secara nyata masalah yang berkaitan dengan kesulitan dalam kemampuan membaca, diharapkan dapat dijadikan acuan bagi semua guru dan pihak yang terkait untuk mengintervensi sejak dini agar kesulitan siswa dalam belajar membaca dapat teratasi melalui tujuan yang tepat (Aflah Husnaini Matondang<sup>1</sup>, 2023).

Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) hanya diterapkan pada pertemuan yang berlangsung 2 jam pelajaran. Materinya ini mengenai sebuah teks dongeng pendek yang berjudul "Kancil dan Buaya". Dengan proses:

- 1) Sebelum baca: fasilitator harus menuliskan judul pada papan tulis untuk siswa memprediksikan apa yang akan dibaca.
- 2) Saat membaca: fasilitator membimbing siswa untuk membaca teks dengan teliti dan mampu memahami isi dari bacaan.
- 3) Setelah membaca: siswa dan fasilitator bersikusi mengenai isi bacaan tersebut sesuai dengan pemahaman siswa, dan fasilitator ikut menambahkan.

Selama pembelajaran siswa terlihat cukup antusias karena adanya media visual dan audio visualnya. Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi atau perpaduan audio dan visual. Sudah barang tentu apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyajian bahan ajar kepada peserta didik, selain itu dengan media ini dalam batasan tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak harus selalu berperan sebagai penyaji materi karena penyajian materi bisa digantikan oleh media untuk era sekarang, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator dalam pembelajaran, yaitu seseorang yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk proses belajarnya (Fitria, 2014).

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) mampu memberikan dampak yang positif terhadap setiap peningkatan dalam keterampilan membaca siswa sekolah dasar, walaupun hanya dilaksanakan satu kali pertemuan saja. Tapi temuan yang peneliti dapatkan cukup memperkuat gagasan bahwa keterampilan membaca tidak hanya selalu bergantung pada aspek seperti pelafalan dan pengenalan huruf saja, tetapi juga dibantu oleh kemampuan seseorang yang memiliki pemikiran kritis, keterlibatan dalam emosional, serta konteks makna yang akan dibangun selama proses saat membaca.

Ternyata peningkatan kemampuan membaca siswa, baik dalam hal kelancaran membacanya, memahami isi bacaan, maupun keberanian saat membaca di depan kelas, sedikitnya mengindikasikan bahwa model pembelajaran DRTA ini mampu mengaktifkan proses dalam berpikir siswa pada saat membaca. Model ini sebenarnya tidak hanya menekankan pada "apa" yang dibaca oleh siswa, tetapi mengenai "bagaimana" isi dari bacaan tersebut, dan mengubahnya ke dalam hal positif di kehidupan sehari-hari yang tentu berjalan dengan karakteristik pembelajaran yang tercakup. Di sekolah dasar, Strategi Pembelajaran DRTA (*Directed Reading-Thinking Activity*) bertujuan untuk memaksimalkan perolehan pemahaman bacaan sebagai metode pengembangan kemampuan membaca dan bahasa. Untuk membuat siswa mampu berpikir tentang pesan dalam teks bacaan, siswa diminta untuk menebak apa yang mungkin akan ada dalam teks selama kegiatan pembelajaran (Marwani<sup>1\*</sup>, 2022).

Penelitian ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran DRTA cukup efisien digunakan dalam kelas dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mampu memahami isi bacaan, lancar pada saat membaca, serta memiliki keberanian untuk berdiskusi. Selama proses pembelajaran, siswa bersama dengan kelompoknya memprediksi isi bacaan dari sebuah judul

yang ditulis di papan tulis dan ada beberapa siswa yang bisa menebak bahwa itu adalah sebuah judul yang ceritanya akan dibahas pada pertemuan tersebut, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini sangat perlu dimiliki oleh siswa dalam memilih sebuah jawaban yang lebih tepat. Pada pembelajaran juga menggunakan media visual dan audio visual yang tentu mampu menarik perhatian siswa lebih banyak pada saat melaksanakan pembelajaran. Jadi, garis besar kegiatan strategi DRTA ini untuk memfokuskan siswa agar membaca dan berfikir sebelum guru memberikan materi, hal tersebut dikarenakan pada langkah prediksi siswa diminta untuk membuat sebuah dugaan melalui gambar dan judul yang ada pada bacaan yang akan siswa baca, sehingga siswa bisa memecahkan masalah melalui kegiatan membaca yang intensif (1) Eka Lutfiana, 2017)

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan di kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1, dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terbukti cukup efektif dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa di sekolah dasar, dan menambah pemahaman siswa serta kebersamaan pada saat berdiskusi.

Meskipun hanya dilakukan satu kali, penerapan model pembelajaran DRTA ini menunjukkan dampak yang positif dan nyata dalam waktu yang singkat. Sehingga model pembelajaran ini memiliki potensi yang cukup besar untuk diterapkan sebagai suatu strategi rutin di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

Dari pengembangan dari hasil penelitian ini mencakup suatu perluasan penggunaan model DRTA dalam berbagai satu teks, yaitu teks fabel. Meski demikian, hal tersebut cukup menarik perhatian siswa karena dikemas secara ringkas tapi jelas menurut siswa untuk dianalisa. Selain itu, adapun penerapan media pembelajaran audio visual yang lebih menarik bagi siswa karena adanya teknologi yang sederhana dalam penggabungan dua media, pembelajarannya juga jadi lebih interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eka Lutfiana,2, 3.(2017) Pengaruh Strategi Aktivitas Berpikir Membaca Terarah Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Dalam Menemukan Kalimat Utama di SDN Mranggen2. *Dinamika pendidikan*, 5.
- Aflah Husnaini Matondang<sup>1</sup>, B. M. (2023). Analisis Kesulitan Membaca di Kelas Rendah. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 5.
- Astari, N. W. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA) TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SISWA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2.
- Fauzi. (2018). KARAKTERISTIK KESULITAN BELAJAR MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH. *Jurnal unj*, 1.
- Fitria, A. (2014). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini*, 4.
- Intan Ayu Tufina, D. T. (2020). Kesulitan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2.

- Marwani1\*, M. S. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran DRTA (Directed Reading-Thinking Activity) Berbantuan Audio Visual terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas V. *Jurnal Basicedu*, 4.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Awal di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Sebuah Studi Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069E>
- Riga Zahara Nurani1, F. N. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Awal pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2.
- n, A., Permulaan, M., Anak, P., Sekolah, U., Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1462–1470.
- Rahim, F. (2018). *Mengajar Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Sastra.
- Riga Zahara Nurani1, F. N. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Awal pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2.